

## **BAB II**

### **LANDASAN LITERATUR**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholders Theory*)**

*Stakeholders Theory* yang dikemukakan oleh Freeman (1984) dalam Ghozali (2020) menekankan bahwa perusahaan harus memperhatikan kepentingan seluruh pihak yang terlibat maupun terdampak oleh kegiatan operasionalnya, sehingga tanggung jawab perusahaan tidak hanya ditujukan kepada pemegang saham, tetapi juga kepada *stakeholders* lainnya. Pihak yang berkepentingan ini mencakup investor, karyawan, pemerintah, masyarakat, hingga lingkungan sekitar yang terdampak oleh kegiatan operasional perusahaan. Parameter keberhasilan perusahaan tidak hanya diukur melalui kinerja keuangan, tetapi juga melalui kemampuan perusahaan dalam memenuhi harapan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk lebih terbuka dan bertanggung jawab, salah satunya melalui penyampaian informasi yang transparan dan relevan melalui *sustainability reporting*.

*Sustainability reporting* menjadi salah satu media yang penting bagi perusahaan untuk berkomunikasi dengan *stakeholders* mengenai dampak dan kinerja perusahaan, khususnya dalam aspek ESG. Melalui *sustainability reporting*, perusahaan berupaya menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berorientasi pencapaian keuntungan ekonomi, namun juga berkomitmen memperhatikan aspek keberlanjutan. Hal ini sejalan pada pandangan Donaldson & Preston (1995) yang

menekankan jika perusahaan mempunyai tanggung jawab moral terhadap semua *stakeholders*. Namun, realitanya tidak semua perusahaan menyampaikan informasi secara utuh. Michelon *et al.* (2015) menegaskan bahwa pengungkapan *sustainability reporting* masih cenderung selektif dan lebih menonjolkan sisi positif kinerja perusahaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa *sustainability reporting* belum sepenuhnya digunakan sebagai sarana instrumen akuntabilitas, tetapi juga dapat menjadi alat untuk membangun serta memperkuat reputasi di hadapan *stakeholders*.

Bahwa pada penelitian ini, teori *stakeholders* dipandang memiliki relevansi untuk menjelaskan bagaimana perusahaan berupaya memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan melalui penyusunan *sustainability reporting* yang berkualitas. Kebutuhan *stakeholders* terhadap informasi yang transparan, akuntabel, serta kredibel mendorong perusahaan untuk menyajikan informasi yang tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan, tetapi juga kinerja keberlanjutan. Dalam konteks tersebut, mekanisme *corporate governance* berperan sebagai sarana pengawasan yang bisa mendorong perusahaan guna menyajikan informasi keberlanjutan yang lebih berkualitas. Dengan demikian, kualitas *sustainability reporting* menjadi aspek penting yang perlu dikaji karena mencerminkan sejauh mana perusahaan bisa memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholders* secara relevan dan andal.

### **2.1.2 Kualitas *Sustainability Reporting***

Kualitas *sustainability reporting* mencerminkan sejauh mana informasi yang disajikan dalam *sustainability reporting* dapat menggambarkan kondisi

perusahaan secara akurat, lengkap, dan bisa dipercaya. Laporan yang berkualitas tidak hanya menyajikan informasi keberlanjutan, namun juga memberi informasi yang relevan bagi pemangku kepentingan didalam menilai kinerja perusahaan dari aspek ESG. Menurut GRI, kualitas *sustainability reporting* ditentukan oleh sejauh mana informasi yang disajikan mencerminkan dampak signifikan perusahaan serta memenuhi kebutuhan informasi pengguna laporan.

Parameter kualitas *sustainability reporting* umumnya berpedoman pada prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh GRI, contohnya akurasi (*accuracy*), keseimbangan (*balance*), kejelasan (*clarity*), keterbandingan (*comparability*), ketepatan waktu (*timeliness*), keandalan (*reliability*). Laporan yang berkualitas juga harus disajikan secara jelas dan tepat waktu agar bisa digunakan secara efektif oleh pemangku kepentingan. Prinsip tersebut menjadi dasar didalam menilai apakah *sustainability reporting* yang disusun perusahaan sudah memenuhi standar kualitas yang diharapkan.

Kualitas *sustainability reporting* penting karena laporan tersebut dipergunakan oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Global Reporting Initiative, 2021). Informasi yang berkualitas bisa meningkatkan kredibilitas perusahaan, memperkuat kepercayaan investor, serta mendukung penilaian terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan. Kebalikannya, laporan yang kurang berkualitas bisa menimbulkan kesalahan mengambil keputusan dan menurunkan keyakinan terhadap perusahaan (Michelon *et al.*, 2015).

Namun demikian, penerapan kualitas *sustainability reporting* masih menjadi tantangan karena adanya potensi pengungkapan yang bersifat selektif dan tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Perusahaan dapat menyajikan informasi yang lebih menonjolkan aspek positif daripada aspek negatif, sehingga laporan yang dihasilkan menjadi kurang objektif. Oleh karena itu, kualitas *sustainability reporting* perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang memberi pengaruhnya, contohnya mekanisme *corporate governance* yang diproksikan melalui dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional.

### **2.1.3 Sustainability Reporting**

*Sustainability reporting* yaitu laporan yang memuat informasi mengenai kinerja perusahaan tidak hanya melalui aspek ekonomi, tetapi juga aspek lingkungan dan sosial sebagai bagian dari tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholders*. Menurut Global Reporting Initiative (GRI), *sustainability reporting* adalah praktik pengungkapan informasi terkait dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan secara transparan dan akuntabel. Di Indonesia, kewajiban penyusunan *sustainability reporting* diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 yang mengatur penerapan keuangan berkelanjutan serta mendorong perusahaan untuk menyusun *sustainability reporting* sebagai bagian dari keterbukaan informasi kepada publik. Dengan demikian, transparansi dan akuntabilitas perusahaan dapat ditingkatkan melalui penyajian *sustainability reporting* yang memuat informasi mengenai kinerja keberlanjutan perusahaan.

Tujuan *Sustainability reporting* adalah untuk memberi informasi yang relevan kepada pemangku kepentingan terkait kinerja perusahaan dalam aspek ESG (Global Reporting Initiative, 2021). Berdasarkan laporan tersebut, perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor, memperkuat reputasi, serta menunjukkan komitmen terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan. Melalui *sustainability reporting*, perusahaan dapat mengevaluasi berbagai dampak yang timbul dari aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan dan masyarakat. Oleh sebab itu, *sustainability reporting* tidak hanya menjadi media transparansi bagi *stakeholders*, tetapi juga berkontribusi dalam mendukung pengambilan keputusan yang bersifat strategis.

#### **2.1.4 Corporate Governance**

*Corporate governance* yaitu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk memastikan perusahaan sudah dikelola secara transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab kepada *stakeholders*. Menurut Organisation for Economic Co-operation and Development (2023), *corporate governance* adalah suatu sistem yang mengatur hubungan antara manajemen perusahaan, dewan, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya didalam mengarahkan serta mengendalikan perusahaan. Dengan demikian, *corporate governance* menjadi kerangka penting didalam menciptakan *sustainability reporting* yang baik dan berkelanjutan.

Tujuan utama *corporate governance* yaitu untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, dan independensi didalam pengelolaan perusahaan (Organisation for Economic Co-operation and Development, 2023).

*Corporate governance* juga berperan didalam meningkatkan kredibilitas investor dan pemangku kepentingan terhadap informasi yang disampaikan oleh perusahaan. Dengan demikian, *corporate governance* menjadi elemen penting dalam memastikan kualitas pelaporan perusahaan.

*Corporate governance* diwujudkan melalui berbagai mekanisme pengawasan internal perusahaan. Mekanisme itu antara lain meliputi dewan komisaris yang berperan melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen, komite audit yang bertugas memastikan kualitas dan keandalan laporan keuangan maupun non-keuangan, serta kepemilikan institusional yang dapat memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen. Keberadaan mekanisme ini diharapkan bisa meningkatkan efektivitas pengendalian internal serta mendorong perusahaan untuk menyajikan informasi yang lebih transparan dan bisa dipercaya.

Dalam kaitannya dengan *sustainability reporting*, *corporate governance* mempunyai peran yang signifikan dengan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi. Penerapan *corporate governance* yang efektif bisa mendorong perusahaan untuk menyajikan informasi yang relevan, lengkap, dan kredibel. Kebalikannya, *corporate governance* yang lemah bisa menyebabkan pengungkapan yang bersifat simbolik dan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Dengan demikian, *corporate governance* menjadi faktor penting yang memberi pengaruh kualitas *sustainability reporting* melalui fungsi pengawasan dan monitoring terhadap manajemen perusahaan.

#### **2.1.4.1 Mekanisme *Corporate Governance***

*Corporate Governance* direpresentasikan melalui berbagai mekanisme pengawasan yang tujuannya untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta efektivitas pengendalian terhadap manajemen perusahaan. Pada penelitian ini, mekanisme *corporate governance* diproksikan melalui dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional. Ketiga komponen tersebut dinilai mempunyai andil tersendiri dalam meningkatkan kualitas pengawasan dan mendorong penyajian informasi perusahaan yang kredibel.

##### **a. Dewan Komisaris Independen**

Dewan komisaris independen yaitu anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan manajemen maupun pemegang saham pengendali. Keberadaan komisaris independen tujuannya untuk menciptakan pengawasan yang objektif terhadap kebijakan dan aktivitas perusahaan. Sebagaimana ketentuan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menempatkan dewan komisaris sebagai organ perusahaan yang bertanggung jawab melakukan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan, baik secara umum maupun dalam aspek-aspek tertentu, serta memberi masukan kepada direksi didalam menjalankan perusahaan.

Dalam perusahaan publik, keberadaan komisaris independen menjadi penting karena tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan manajemen maupun pemegang saham pengendali, sehingga diharapkan

mampu menjalankan fungsi pengawasan secara lebih objektif. Keberadaan komisaris independen penting karena diharapkan mengurangi konflik kepentingan dan meningkatkan transparansi informasi yang disampaikan perusahaan (Fama & Jensen, 1983). Dengan pengawasan yang lebih independen, perusahaan diharapkan bisa menyajikan *sustainability reporting* yang lebih relevan dan bisa dipercaya.

**b. Komite Audit**

Komite audit yaitu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu menjalankan fungsi pengawasan, khususnya terkait proses pelaporan dan pengendalian internal perusahaan. Komite audit memiliki peran dalam memastikan bahwa laporan yang disusun perusahaan, baik laporan keuangan maupun non-keuangan, disajikan secara andal, transparan, dan sesuai pada ketentuan yang berlaku. Sebagaimana Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015, komite audit bertugas membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, efektivitas pengendalian internal, serta pelaksanaan audit perusahaan. Oleh sebab itu, keberadaan komite audit diharapkan bisa meningkatkan kualitas *sustainability reporting* melalui pengawasan yang lebih efektif terhadap proses pengungkapan informasi perusahaan.

### c. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham perusahaan oleh pihak institusi, contohnya perusahaan investasi, bank, asuransi, maupun lembaga keuangan lainnya. Kepemilikan oleh institusi dinilai mampu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen karena investor institusional umumnya mempunyai sumber daya dan kemampuan monitoring yang lebih besar daripada investor individu. Kondisi tersebut diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk lebih transparan dan berhati-hati dalam menyajikan *sustainability reporting* agar pengungkapan informasi mencerminkan aktual perusahaan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah salah satu acuan didalam penyusunan penelitian ini. Kajian terhadap penelitian sebelumnya dilakukan guna memperoleh gambaran mengenai variabel yang ada, metode penelitian, serta hasil penelitian yang relevan dengan topik yang diteliti. Ringkasan penelitian terdahulu disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Nama	Variabel	Hasil Penelitian
1.	<i>Does Financial Performance Improve the Quality of Sustainability Reporting? Exploring the Moderating Effects of Corporate Governance</i>	Aws AlHares (2025)	<b>Dependen:</b> <i>Sustainability Reporting Quality (SRQ)</i> <b>Independen:</b> <i>Financial Performance (ROE), Corporate Governance</i>	- <i>Board Size</i> dan <i>Board Experience</i> berpengaruh positif signifikan terhadap SRQ. - <i>ROE, Board Independence, dan Board Gender Diversity</i> tidak

No.	Judul Penelitian	Nama	Variabel	Hasil Penelitian
			<p><i>(Board Size, Board Independence, Board Gender Diversity, Board Experience)</i></p> <p><b>Moderasi:</b> <i>Corporate Governance</i></p> <p><b>Kontrol:</b> <i>Firm Size, Firm Age, Industry Type</i></p>	<p>berpengaruh terhadap SRQ.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Corporate Governance</i> memoderasi hubungan ROE terhadap SRQ.</li> <li>- <i>Firm size</i> dan <i>Industry Type</i> berpengaruh terhadap SRQ.</li> </ul>
2.	<p><i>The impact of corporate governance on sustainability reporting quality: Evidence from Vietnamese listed companies</i></p>	<p>Tam Thi Tuong Nguyen &amp; Dung Tan Hyunh (2026)</p>	<p><b>Dependen:</b> <i>Sustainability Reporting Quality (SRQ)</i></p> <p><b>Independen:</b> <i>Corporate Governance (Board size, Board independence, Gender diversity, Board expertise dan Board meetings)</i></p> <p><b>Moderasi:</b> <i>Audit Committee</i></p> <p><b>Kontrol:</b> <i>Firm size, Leverage, Foreign ownership, Vietnamese Stock exchange, Environmental Sensitive Industry, COVID</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Board size, Board independence, Board expertise dan Board meetings</i> berpengaruh positif signifikan terhadap SRQ.</li> <li>- <i>Gender diversity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap SRQ.</li> <li>- <i>Audit committee</i> memperkuat hubungan diantara <i>Board independence</i> terhadap SRQ, tetapi, memperlemah hubungan variabel lain (<i>Board size, Gender Diversity, Board Expertise, Board Meetings</i>)</li> </ul>

No.	Judul Penelitian	Nama	Variabel	Hasil Penelitian
				<p>- <i>Firm size</i> berpengaruh negatif terhadap SRQ.</p> <p>- <i>Leverage, Foreign ownership, Environmental Sensitive Industry</i> berpengaruh positif terhadap SRQ.</p> <p>- Perusahaan di HOSE SRQ lebih tinggi, COVID menurunkan kualitas SRQ.</p>
3.	<p><i>Influencing Factors on Sustainability Reporting Quality Based on Sustainable Development Goals (SDGS) Considering Covid-19</i></p>	<p>Wiwi Idawati, Hayu S. Prabowo, Anneta Rizki Pratiwi, Batara Maju Simatupang (2024)</p>	<p><b>Dependen:</b> <i>Sustainability Reporting Quality (SRQ)</i></p> <p><b>Independen:</b> Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Industri Sensitif Lingkungan, Kepemilikan Pemerintah, COVID-19</p> <p><b>Kontrol:</b> <i>Firm Size, GDP per Kapita</i></p>	<p>- Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Pemerintah tidak berpengaruh terhadap SRQ.</p> <p>- Industri Sensitif Lingkungan dan COVID-19 berpengaruh positif terhadap SRQ.</p> <p>- <i>Firm Size</i> dan <i>GDP per Kapita</i> tidak berpengaruh terhadap SR.</p>
4.	<p><i>The Nexus Between Intellectual</i></p>	<p>Petty Aprilia Sari, Tubagus Ismail,</p>	<p><b>Dependen:</b> <i>Sustainability Reporting</i></p>	<p>- ICD berpengaruh positif signifikan</p>

No.	Judul Penelitian	Nama	Variabel	Hasil Penelitian
	<i>Capital, Corporate Governance, and Sustainability Reporting: Evidence from Indonesian Manufacturing Sector</i>	Muhamad Taqi, Agus Solikhan Yulianto (2026)	<b>Independen:</b> <i>Intellectual Capital Disclosure (ICD), Proportion of Independent Commissioners, Institutional Ownership</i> <b>Moderasi:</b> <i>Financial Performance (ROA)</i>	terhadap <i>sustainability reporting</i> . - Komisaris independen dan Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>sustainability reporting</i> . - ROA memoderasi hubungan ICD terhadap <i>sustainability reporting</i> . - ROA tidak memoderasi variabel lain.
5.	<i>Corporate governance practices and sustainability reporting quality: evidence from the Nigerian listed financial institution</i>	Ezekiel Oluwagbemiga Oyerogba, Femi Oladele, Peace Ebunlomo Kolawole & Mofoluwake Adedamola Adeyemo (2024)	<b>Dependen:</b> <i>Sustainability Reporting Quality (SRQ)</i> <b>Independen:</b> <i>Corporate Governance (Diluted ownership, Board independence, Audit committee financial expertise, Board diversity, Shareholder rights &amp; protection, Foreign nationality, Family ownership)</i>	- <i>Diluted ownership, Board independence, Audit committee financial expertise, Shareholder rights &amp; protection</i> berpengaruh positif terhadap SRQ. - <i>Board diversity, Foreign nationality, Family ownership</i> berpengaruh negatif terhadap SRQ.

No.	Judul Penelitian	Nama	Variabel	Hasil Penelitian
			<b>Kontrol:</b> <i>Profitability (ROCE), Firm growth, Firm gearing, Audit quality, Firm size</i>	- Profitabilitas, <i>Firm growth</i> , dan <i>Audit quality</i> berpengaruh positif signifikan terhadap SRQ . - <i>Firm size</i> berpengaruh negative signifikan terhadap SRQ. - <i>Capital gearing</i> menurunkan SRQ.
6.	<i>Do Corporate Governance Frameworks Affect Sustainability Reporting?</i>	Marina Brogi & Valentina Lagasio (2025)	<b>Dependen:</b> <i>ESG Disclosure</i> <b>Independen:</b> <i>Corporate Governance (Board Size, Female Directors, Independent Directors)</i> <b>Mediasi:</b> <i>Profitability (ROA)</i>	- <i>Board size</i> dan <i>Female Directors</i> berpengaruh positif signifikan terhadap ESG <i>Disclosure</i> . - <i>Independen Directors</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ESG <i>Disclosure</i> . - <i>ROA</i> berpengaruh positif signifikan terhadap ESG <i>Disclosure</i> .
7.	<i>The Impact of Corporate Governance on Sustainability Disclosures: A Comparison from the Perspective of Financial and</i>	Asuman Erben Yavuz, Bade Ekim Kocaman, Mesut Doğan, Adalet Hazar, Şenol Babuşcu, Raikhan Sutbayeva (2024)	<b>Dependen:</b> <i>ESG Score</i> <b>Independen:</b> <i>Institutional Investors, Foreign Investors, Blockholder, Ownership, Board Size,</i>	- <i>Corporate governance</i> berpengaruh terhadap ESG <i>disclosure</i> , namun hasilnya tidak konsisten antar sektor ( <i>financial vs non-financial</i> ).

No.	Judul Penelitian	Nama	Variabel	Hasil Penelitian
	<i>Non-Financial Firms</i>		<i>Foreign Directors, dan Female Directors</i> <b>Kontrol:</b> <i>Firm Size, Leverage, dan ROA</i>	- <i>Board size</i> dan <i>Institutional ownership</i> berpengaruh positif terhadap <i>ESG disclosure</i> pada <i>non-financial</i> dan berpengaruh negatif pada perusahaan <i>financial</i> - <i>Foreign directors, Female directors, dan Foreign ownership</i> berpengaruh positif signifikan pada <i>ESG disclosure</i> . - <i>Ownership concentration</i> berpengaruh negatif terhadap <i>ESG disclosure</i> .
8.	<i>The Influence of Corporate Governance on Sustainability Report Management: The Moderating Role of Audit Committee</i>	Hamidah & Adina Arisukma (2020)	<b>Dependen:</b> <i>Sustainability Report Disclosure (SRD)</i> <b>Independen:</b> <i>Corporate Governance (Board Size, Board Independence, CEO Duality)</i> <b>Moderasi:</b> <i>Audit Committee</i> <b>Kontrol:</b>	- <i>Board Size</i> dan <i>Board Independence</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>SRD</i> - <i>CEO Duality</i> tidak berpengaruh terhadap <i>SRD</i> - <i>Audit committee</i> mampu memoderasi hubungan <i>Board Size</i> dan <i>CEO</i>

No.	Judul Penelitian	Nama	Variabel	Hasil Penelitian
			<i>Firm Size, Firm Age, ROA, Leverage</i>	<p><i>Duality</i> terhadap SRD.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Audit committee</i> memperlemah hubungan <i>Board Independence</i> terhadap SRD.</li> <li>- ROA berpengaruh positif signifikan terhadap kedua model.</li> <li>- Firm Size berpengaruh negatif signifikan pada model moderasi.</li> <li>- <i>Firm Age</i> dan <i>Leverage</i> tidak signifikan.</li> </ul>
9.	<i>The Influence of Ownership Structure on Sustainability Report Disclosure in Indonesian Consumer Goods Companies: The Mediating Role of Firm Size</i>	Wastam Wahyu Hidayat, Tri Widyastuti, Ery Teguh Prasetyo (2024)	<p><b>Dependen:</b> <i>Sustainability Report Disclosure (SRD)</i></p> <p><b>Independen:</b> Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik</p> <p><b>Mediasi:</b> <i>Firm Size</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Publik tidak berpengaruh terhadap SRD.</li> <li>- <i>Firm Size</i> berpengaruh terhadap SRD.</li> <li>- <i>Firm Size</i> mampu memediasi hubungan struktur kepemilikan pada SRD.</li> </ul>
10.	<i>Determinants of Sustainability Report Quality in Indonesian Public</i>	Tri Siwi Nugrahani, Hadri Kusuma, Johan Arifin & Rifqi	<p><b>Dependen:</b> <i>Sustainability Report Quality (SRQ)</i></p> <p><b>Independen:</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- CSR Ekonomi, CSR Sosial, CSR Lingkungan, Tekanan</li> </ul>

No.	Judul Penelitian	Nama	Variabel	Hasil Penelitian
	<i>Companies: An Isomorphism Theory Approach</i>	Muhammad (2023)	<b>Coercive Isomorphism</b> meliputi CSR Ekonomi, CSR Sosial, CSR Lingkungan, dan Tekanan Kreditur <b>Mimetic Isomorphism</b> meliputi Keanggotaan Asosiasi Industri <b>Normative Isomorphism</b> meliputi Tekanan Pemerintah & Difusi Struktur Kepemilikan Saham <b>Kontrol:</b> <i>Firm Size</i>	Kreditur, Asosiasi Industri & Difusi Kepemilikan Saham berpengaruh signifikan terhadap SRQ - Tekanan Pemerintah tidak berpengaruh terhadap SRQ - Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap SRQ

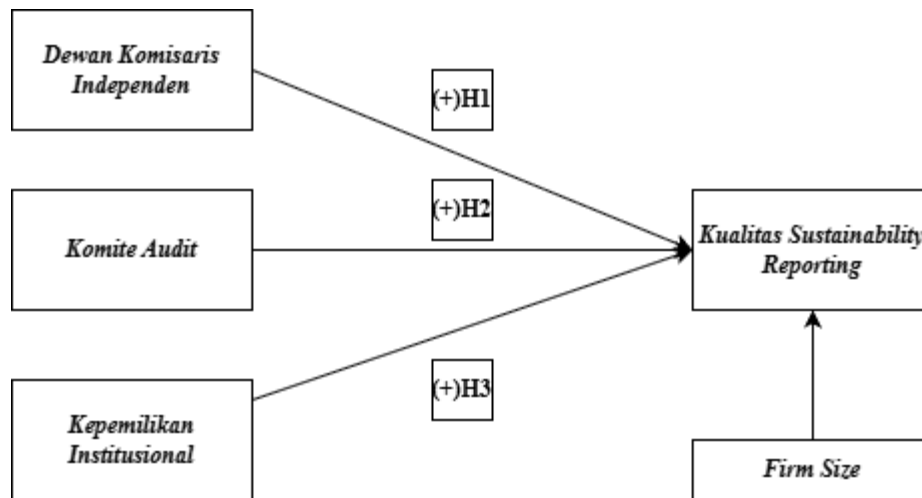
### 2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan *Stakeholders Theory*, perusahaan dituntut untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan melalui pengungkapan yang transparan, akuntabel, dan kredibel. Salah satu bentuk penyampaian informasi meliputi *sustainability reporting* yang memuat informasi mengenai aspek ESG. Kualitas *sustainability reporting* menjadi penting karena mencerminkan sejauh mana informasi yang disajikan bisa memenuhi kebutuhan para *stakeholders*. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan bisa menyusun *sustainability reporting* yang relevan, bisa dipercaya, dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

Dalam konteks penelitian ini, mekanisme *corporate governance* direpresentasikan oleh dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan

institusional. Ketiga mekanisme itu berperan didalam melakukan pengawasan terhadap manajemen hingga bisa mendorong peningkatan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Dewan komisaris independen berfungsi memberi pengawasan yang objektif, komite audit membantu memastikan kualitas proses pelaporan, sedangkan kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme monitoring terhadap kebijakan manajemen. Dengan demikian, ketiga mekanisme *corporate governance* tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas *sustainability reporting* yang disajikan perusahaan.

Penelitian ini juga memasukkan *firm size* sebagai variabel kontrol untuk memperoleh hasil analisis yang lebih akurat. Ukuran perusahaan dipertimbangkan karena perusahaan yang lebih besar umumnya mempunyai sumber daya yang lebih memadai, tingkatan visibilitas publik yang lebih tinggi, serta tekanan dari pemangku kepentingan yang lebih besar. Kondisi itu berpotensi memberi pengaruh kualitas *sustainability reporting*. Oleh karena itu, *firm size* dipergunakan untuk mengendalikan pengaruh faktor lain di luar variabel utama yang bisa memberi pengaruh kualitas *sustainability reporting*. Berlandaskan uraian diatas, kerangka pemikiran penelitian ini bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

## 2.4 Hipotesis

Mekanisme *corporate governance* diharapkan mampu meningkatkan kualitas *sustainability reporting* melalui fungsi pengawasan dan monitoring terhadap manajemen. Namun, efektivitas mekanisme tersebut tidak selalu menunjukkan hasil yang konsisten. Pada beberapa kondisi, penerapan mekanisme *corporate governance* masih bersifat formalitas hingga belum sepenuhnya bisa menjamin kualitas pelaporan yang dihasilkan (Sari *et al.*, 2026). Di sisi lain, penelitian AlHares (2025) memberikan petunjuk bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability reporting*. Perbedaan temuan itu menunjukkan jika hubungan diantara *corporate governance* dan kualitas *sustainability reporting* masih perlu diteliti lebih lanjut.

### 2.4.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kualitas *Sustainability Reporting*

Kualitas *sustainability reporting* dipengaruhi oleh efektivitas mekanisme pengawasan internal perusahaan. Dalam praktiknya, masih terdapat perusahaan

yang menyampaikan *sustainability reporting* secara selektif dan lebih menonjolkan informasi positif daripada kondisi yang sebenarnya. Kondisi itu menunjukkan bahwa proses pengungkapan informasi keberlanjutan masih berpotensi dipengaruhi oleh kepentingan manajemen. Berdasarkan *Stakeholders Theory*, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi yang transparan dan akuntabel kepada para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan yang bisa memastikan jika informasi keberlanjutan disajikan secara objektif dan sesuai pada kondisi aktual perusahaan.

Sehubungan dengan hal tersebut, dewan komisaris independen mempunyai peran penting sebagai pihak yang melakukan fungsi pengawasan secara objektif terhadap kebijakan dan aktivitas manajemen perusahaan. Eksistensi dewan komisaris independen diharapkan bisa mengurangi konflik kepentingan serta mendorong perusahaan untuk menyajikan *sustainability reporting* yang lebih kredibel dan informatif. Secara konseptual, semakin besar proporsi dewan komisaris independen, maka sistem pengawasan terhadap proses pelaporan perusahaan akan makin efektif. Pengawasan yang lebih independen bisa mendorong perusahaan untuk menyajikan informasi keberlanjutan yang lebih transparan, objektif, dan sesuai pada kondisi aktual perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Nguyen dan Huynh (2026) serta Oyerogba *et al.* (2024) yang menemukan jika dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *sustainability reporting quality*. Namun demikian, penelitian Sari *et al.* (2026) menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan, sementara Hamidah dan Arisukma (2020) menemukan adanya pengaruh negatif.

Perbedaan temuan itu menunjukkan jika pengaruh dewan komisaris independen terhadap kualitas *sustainability reporting* masih menunjukkan hasil yang beragam.

Mengacu pada *stakeholders theory*, kedudukan dewan komisaris independen sebagai mekanisme pengawasan internal perusahaan cenderung mendorong peningkatan transparansi dan akuntabilitas pelaporan, hingga berdampak positif terhadap kualitas *sustainability reporting*. Dengan adanya tingkat pengawasan yang lebih independen, perusahaan diharapkan lebih objektif dalam menyusun *sustainability reporting* dan tidak hanya berorientasi pada kepentingan manajemen. Oleh karena itu, dewan komisaris independen berpotensi meningkatkan kualitas *sustainability reporting* yang dihasilkan perusahaan.

H1: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability reporting*.

#### **2.4.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas *Sustainability Reporting***

*Sustainability reporting* tidak hanya menuntut pertanggungjawaban perusahaan untuk menyampaikan informasi keberlanjutan, tetapi juga memastikan jika informasi itu disusun secara objektif dan bisa dipercaya. Dalam praktiknya, masih terdapat perusahaan yang menyampaikan informasi keberlanjutan secara tidak seimbang dengan lebih menonjolkan aspek positif daripada kondisi aktual perusahaan. Kondisi itu menunjukkan bahwa kualitas *sustainability reporting* tidak hanya bergantung pada proses penyusunan laporan, tetapi juga pada efektivitas pengawasan terhadap proses pelaporan perusahaan. Berlandaskan *Stakeholders Theory*, perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan informasi

yang transparan dan akuntabel kepada para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan internal yang bisa memastikan jika informasi keberlanjutan disusun secara relevan, kredibel, dan sesuai pada kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, komite audit memiliki peran sebagai mekanisme pengawasan internal yang membantu dewan komisaris didalam memastikan efektivitas proses pelaporan perusahaan. Hal ini diatur sebagaimana Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 (2015) menyatakan bahwa komite audit bertugas membantu dewan komisaris didalam mengawasi proses pelaporan, pengendalian internal, serta pelaksanaan audit perusahaan. Keberadaan komite audit diharapkan bisa meningkatkan kualitas *sustainability reporting* melalui pengawasan yang lebih efektif terhadap proses pengungkapan informasi perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Oyerogba *et al.* (2024) yang mengungkapkan bahwa keahlian komite audit di bidang keuangan berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability reporting*. Sejalan dengan hal tersebut, Nguyen dan Huynh (2026) mengemukakan jika komite audit mampu memperkuat hubungan diantara dewan komisaris independen dan kualitas *sustainability reporting*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komite audit berpotensi meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap proses pelaporan perusahaan, meskipun dalam beberapa kondisi efektivitasnya bisa diberi pengaruh pada pelaksanaan fungsi pengawasan yang belum optimal.

Berdasarkan *stakeholders theory*, komite audit sebagai mekanisme pengawasan internal perusahaan cenderung meningkatkan transparansi dan

akuntabilitas pelaporan, sehingga berdampak positif terhadap kualitas *sustainability reporting*. Keberadaan komite audit memungkinkan proses pelaporan perusahaan diawasi secara lebih sistematis dan terstruktur. Dengan adanya pengawasan yang lebih efektif, perusahaan diharapkan bisa menyusun laporan keberlanjutan secara lebih objektif, kredibel, dan tidak hanya berorientasi pada kepentingan manajemen. Oleh karena itu, komite audit berpotensi meningkatkan kualitas *sustainability reporting* yang dihasilkan perusahaan.

H2: Komite Audit berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability reporting*.

#### **2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas *Sustainability Reporting***

Selain dipengaruhi oleh mekanisme pengawasan internal perusahaan, kualitas *sustainability reporting* juga dipengaruhi oleh struktur kepemilikan yang dapat mendorong efektivitas monitoring terhadap manajemen. Dalam praktiknya, perusahaan masih berpotensi menyampaikan informasi keberlanjutan secara selektif untuk membentuk citra baik di mata publik dan investor. Kondisi tersebut menjadikan pengawasan melalui investor perusahaan penting untuk memastikan *sustainability reporting* disusun secara lebih transparan dan sesuai pada kondisi aktual perusahaan. Oleh karena itu, keberadaan pihak yang bisa melakukan monitoring terhadap aktivitas perusahaan menjadi penting dalam menjaga kredibilitas informasi keberlanjutan yang disampaikan perusahaan kepada para pemangku kepentingan.

Menurut *Stakeholders Theory*, perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk mempresentasikan informasi yang relevan dan akuntabel kepada para pemangku kepentingan. Dalam hal ini, kepemilikan institusional dipandang sebagai salah satu mekanisme pengawasan yang bisa meningkatkan pengendalian terhadap kebijakan dan aktivitas manajemen perusahaan. Investor institusional umumnya mempunyai sumber daya, pengalaman, dan kemampuan monitoring yang lebih besar daripada investor individu, hingga dinilai lebih efektif didalam mendorong transparansi perusahaan. Serta, investor institusional juga cenderung mempunyai kepentingan jangka panjang terhadap keberlanjutan perusahaan hingga lebih aktif didalam mengawasi proses pelaporan perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Yavuz *et al.* (2024) yang menunjukkan jika *institutional ownership* berpengaruh terhadap *sustainability disclosure*, serta Nugrahani *et al.* (2023) menemukan bahwa difusi struktur kepemilikan saham berpengaruh signifikan pada kualitas *sustainability reporting*. Namun demikian, penelitian Sari *et al.* (2026) menunjukkan jika kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan pada *sustainability reporting*. Perbedaan temuan menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan institusional dalam meningkatkan kualitas *sustainability reporting* masih beragam.

Berdasarkan *stakeholders theory*, kepemilikan institusional sebagai mekanisme pengawasan eksternal cenderung meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan perusahaan. Keberadaan investor institusional memungkinkan proses pelaporan diawasi secara lebih ketat dan sistematis. Dengan adanya pengawasan yang lebih kuat dari investor institusional, perusahaan

diharapkan lebih berhati-hati didalam menyusun *sustainability reporting* sehingga informasi yang diberikan lebih kredibel dan sesuai pada kondisi perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, kepemilikan institusional berpotensi meningkatkan kualitas *sustainability reporting* yang dihasilkan perusahaan.

H3: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability reporting*.